

. BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Sikap Otoriter Orang Tua

1. Pengertian Sikap Otoriter

Yang mana dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” pengertian otoriter adalah “berkuasa sewenang-wenang”(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) .Pola asuhan otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya dengan hukuman yang bersifat fisik. Tapi bila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak mematuhi kehendak orang tua (Danny I. Yatim-Irwanto,1991:96)

Sikap diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan sesuka hati. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap suatu hal, orang atau benda dengandemikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidaksuka (menolak atau tidak senang), dan sikap acuh tak acuh.Hal ini sejalan dengan sifat sikap yang dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negative dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalahmendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.Sedangkan sikapnegative terdapat kecenderungan untuk menjauhi,

menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu seperti sikap orang Islam terhadap daging babi (Sarlito Wirawan Sarwono, 1974:104) Kedua sikap ini sangat penting dalam kehidupan. Dan harus dipergunakan pada tempat yang sesuai agar dapat tepat dalam penggunaannya kedua sikap ini.

Ciri-ciri orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Danny I. Yatim dan Irwanto (1991: 100) adalah sebagai berikut:

- a. Suka menghukum
- b. Kurang kasih sayang
- c. Amat berkuasa
- d. Semua perintahnya harus ditaati
- e. Tak ada toleransi / kaku
- f. Kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat
- g. Suka mendikte
- h. Anak tidak boleh berpendapat
- i. Pelit pujian
- j. Banyak larangan

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Danny I. Yatim dan Irwanto (1991: 101) adalah sebagai berikut:

- a) Suka berdiskusi dengan anak
- b) Mendengarkan keluhan anak
- c) Memberi tanggapan
- d) Menghargai pandangan / pendapat anak
- e) Keputusan dipertimbangkan dengan anak-anak

f) Tidak kaku / luwes

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut Danny I. Yatim

danIrwanto (1991: 102) adalah sebagai berikut :

- a) Memberi kebebasan penuh
- b) Bersikap longgar (berbuat serba boleh)
- c) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- d) Kurang kontrol terhadap anak
- e) Kurang membimbing
- f) Anak lebih berperan dari pada orang tua
- g) Kurang tegas
- h) Hanya berperan sebagai pemberi fasilitas
- i) Kurang komunikasi
- j) Tidak peduli terhadap kelakuan anak

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Keadaan tiap keluarga berbeda-beda, sehingga akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 88) mengungkapkan pengaruh pola asuh orang tua demokratis dibagi menjadi sebelas, yakni:

1. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya
2. Daya kreatif anak menjadi besar dan daya ciptanya kuat
3. Anak akan patuh, hormat, dan penurut dengan sewajarnya;

4. Sifat kerjasama, hubungan yang akrab dan terbuka sangat cocok dengan perkembangan jiwa anak, apabila dalam belajar, besar kemungkinannya dia akan berhasil sesuai dengan kemampuannya
 5. Anak akan menerima orang tuanya sebagai orang tua yang berwibawa
 6. Anak mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu disenangi oleh temantemannya baik di rumah maupun di luar rumah
 7. Anak mudah mengeluarkan pendapat dalam diskusi dan pertemuan
 8. Anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya
 9. Anak percaya kepada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif;
 10. Anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan
 11. Anak hidup dengan penuh gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang, merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, serta orang tuanya memperhatikan kebutuhan, minat, cita-cita dan kemampuannya.
- b. Pengaruh Pola Asuh Otoriter

Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 89) menguraikan pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Dirumah anaknya memperlihatkan perasaan dengan penuh ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi dan sering berbohong, khususnya pada orang tuanya sendiri;
- b) Anak selalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat

- c) Anak kurang berterus terang, disamping sangat bergantung pada orang lain
- d) Anak pasif dan kurang berinisiatif dan spontanitas, baik di rumah maupun di sekolah sebab anak biasa menerima saja dari orang tuanya

1. Faktor-faktor Timbulnya Sikap Otoriter pada Orang Tua

Situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa kita lepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bias tercipta situasi pendidikan. Dalam pendidikan terdapat suatu hubungan pergaulan antara dua pihak. Pihak orang tua sebagai pendidik, dan pihak anak yang dididik. Orang tua berusaha menanamkan pengaruh yang baik kepada anak. Dan pengaruh yang jahat bukanlah pendidikan, karena pendidikan berarti membimbing ke arah kedewasaan. Kadang-kadang tujuan pendidikan tidak tercapai karena kesalahan-kesalahan dalam tindakan orang tua menghadapi anak, ataupun salah menghadapi anak, ataupun salah memperlakukan si anak. Beberapa kesalahan tersebut dapat di kemukakan sebagai berikut:

- 1) Anak dipandang sebagai orang dewasa kecil, Banyak orang beranggapan bahwa anak itu sama dengan orang dewasa dalam ukuran kecil. Meskipun tidak dikatakan terang-terangan kalau ditanya tetapi dalam praktek mendidiknya ternyata anggapan ini diterapkan.
- 2) Anak dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya (tak punya kemampuan mengerti) Kebalikan dari sikap yang diatas yaitu memperlakukan dan menganggap anak sebagai makhluk yang tidak berdaya. Sikap ini menyebabkan beberapa tindakan yang keliru dalam mendidik anak
(Kartini Kartono, 1992:39-40)

Dari sikap kesalah pemahaman terhadap orang tua ini bisa memacutimbulnya sikap otoriter dalam pendidikan terhadap anak, karena timbulnyarasa yang terlau khawatir terhadap pendidikan anaknya dan menganggap bahwa segala pilihan yang ditentukan orang tua adalah yang terbaik pula bagi anaknya, yang akhirnya dapat menimbulkan rasa saling tidak menghargai antara kedua belah pihak (antara anak dan orang tua). Jika, antara kedua belah pihak tidak sependapat walaupun memiliki satu tujuan yang sama, maka akibatnya bisa menimbulkan kesalah pahaman antara keduanya. Sikap dan tingkah laku anak dalam hubungan dengan orang tua sering merupakan reaksi atas sikap dan tingkah-laku orang tua. Jika orang tua membuka kesempatan kepada anak untuk bereaksi atau bertingkah laku tertentu, maka anak menanggapi. Kesempatan ini dibuka oleh orang tua, baik secara sengaja. Dengan kata lain, sifat dan bentuk hubungan antara orangtua-anak ditentukan kedua belah pihak.

Gejala-gejala yang menunjukkan sikap otoriter orang tua pada anaknya terlihat antara lain:

1. Memaksakan kehendak
2. Tidak memberi kesempatan
3. Menghukum anak
4. Memarahi Anak
5. Memukul anak

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terliha bahwa sikap otoriter dapat mempengaruhi pada sikap dan prestasi anak anak di kita sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu

kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan kasih sayang perhatian dan pembelajaran yang menyenangkan anak yang tidak kala pentingnya memberikan hukuman jika perlu dalam tahap mendidik anak untuk lebih mandiri, baik secara individual maupun secara keluargayang kondusif (Joan Beck,1992:34).

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan : 1) ayah dan ibu kandung, 2) orang yang dianggap tua, (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), 3) orang yang disegani / dihormati di kampung.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:709) Orang tua merupakan sebutan yang umum yang digunakan bagi bapak dan ibu olehseorang anak. Sebutan bapak untuk orang tua yang berjenis kelamin laki-laki,dan sebutan ibu untuk orang tua yang berjenis kelamin wanita. Menurut syariat Islam Bapak (Ayah) memiliki kedudukan yang penting dan mulia.“Bapak adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan pelayan”(Adnan Hasan, 1966:29) Bapak bertanggung jawab terhadap mereka dan akan dimintapertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Sedangkan ibu adalah orang yangbertugas melahirkan anak-anak, memelihara dan mendidik anak, sertamengatur rumah tangga (Abdullah Khaluk Hamid, 1992:231)

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab penuh untuk membesarkan anaknya sehingga tumbuh menjadi besar dan dewasa,dengan memberikan kasih sayang yang tulus baik berupa moril maupun

materil, karena adanya pertalian darah yang erat. Dengan harapan kelak anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan Negara. Orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang memiliki kedudukan masing-masing. Dimana ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga atau orang tua kedua setelah ayah. Namun pada hakekatnya keduanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memelihara, membina, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak anaknya. Peran kasih sayang orang tua tidak pernah mengenal batas sampai kapanpun, bahkan orang tua adalah pendidik pertama bagi anak di lingkungan keluarga. Terutama peran seorang ibu sejak ia mengandung, ia akan berusaha menjaga kandungannya dengan sebaik-baiknya. Karena ingin agar anaknya lahir dengan baik dan sehat, seperti kata pepatah seperti yang biasa kita dengar yang bunyinya "Kasih ibu sepanjang masa hanya memberi tak harap kembali". Dari pepatah tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kasih sayang sang ibu terhadap anak-anaknya dilakukan dengan tulus murni dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari anaknya, walaupun pada saat melahirkan nyawa menjadi taruhannya.

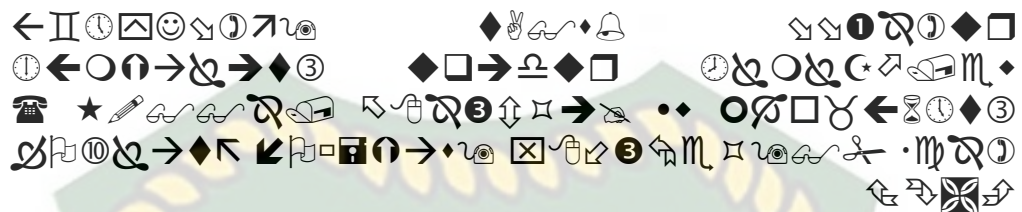
Begitu pula seorang ayah sebagai orang tua kandung laki-laki dan sekaligus sebagai kepala keluarga pasti juga akan menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, karena ayah merupakan sosok manusia yang sangat diandalkan dalam keluarga. Dalam hal ini Ngalim Purwanto menyatakan, bahwa peran ayah dalam pendidikan anaknya yang lebih dominant adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional (Ngalim Purwanto, 1991:91-92)

Sebagai kepala keluarga, ayah merupakan salah satu sumber kekuasaan bagi anggota keluarganya. Sehingga dalam lingkup keluarga yang sangat potensial untuk memberikan peraturan-peraturan terletak pada sang ayah. Disinilah sebagai ayah diuji kemampuannya apakah mampu menjadi sumber kekuasaan dalam keluarga. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau duni aluar, maka ia harus tampil prima bagaimana cara terbaik untuk menghubungkan anak dan istrinya dengan masyarakat di lingkungannya. Sebagai pemberi rasa aman dan sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar bagi seluruh anggota keluarga, maka ia harus tampil terdepan diantara anak dan istrinya, karena ia merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan keluarganya.

Adapun sebagai hakim dalam keluarga maka ia harus mengadili dan memberikan jalan keluar sebaik mungkin dalam memecahkan permasalahan yang ada diantara keluarganya. Selain itu ayah juga berperan sebagai pendidik dalam segi-segi rasional terhadap anak. Sebab jika anak tidak diberikan pendidikan sebaik mungkin, maka pada akhirnya anak akan terjerumus ke jalan yang sesat. Maka dari itu yang paling pertama adalah masalah keimanan. Hal ini

sebagaimana dilaksanakan oleh Luqman kepada anak-anaknya agar mereka tidak menyekutukan Allah. Sesuai dengan firman-Nya yang termuat dalam Al-Quran sebagai berikut:



"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman: 13).

Ayat Al-Quran di atas memiliki pengertian bahwa sebagai orangtua khususnya bagi seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yang paling pertama harus ditekankan adalah pendidikan keimanan. Dengan pendidikan keimanan anak akan dapat membedakan antara yang baik untuk dapat dilaksanakan dan yang buruk untuk ditinggalkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keimanan yang tertanam dalam diri anak merupakan salah satu pondasi kuat untuk menangkal bujuk rayuan syaitan, yang pada akhirnya anak akan berusaha untuk berbuat amar maruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Namun terkadang dalam masalah pemilihan lembaga pendidikan sering kali terjadi perselisihan antara anak dan orang tua, serta saling berdalih bahwa pilihan merekalah yang terbaik, sebagai orang tua yang baik hendaknya bersikap menghormati dan menghargai pendapat anak, jangan melukai harga diri anak. Dan ini pun tidak berarti kita harus selalu mengikuti kemauan sang anak, tidak boleh menegur atau pun memarahinya, selama jenjang pendidikan yang dipilih

a. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

◆✕↩🔊📌✍️🌀✂️
🗑️📦📏📋⚙️○➡️🏠⚙️📖
✂️☆⑥🌀◆⚙️
↓□🌀□☾🗎🌀✂️
🌀□&🗑️③■❓◆↘
•◆ ↶⑩✂️🗑️⑨🔊
🗑️🐜➡️⬆️◆②◆🌀📖 ✍️🌀◆🌀 📌✍️✂️ ◆📱📱🕒🗑️➡️◆③
🔊🔊 ◆📱📱↓⑤•🐜🗑️↶③ 🌀◆🌀 ◆📱➡️❓🗑️➡️🗎📋◆③◆□

penjaganyamalaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

Allah terhadapapa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apayang diperintahkan”(QS. At-Tahrim: 6)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa hendaknya orang tua melindungi anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang

baik sesuai dengan ajaran agama sehingga kelak jauh dari segala hal yang buruk dan terhindar dari siksa api neraka. Tugas penting orang tua ini akan sangat terdukung jika mampumenciptakan suasana rumah menjadi tempat tinggal sekaligus sebagai basis pendidikan. Tugas orang tua memang berat, tetapi ada banyak cara untuk memberikan motivasi dalam segi pendidikan, Melengkapi fasilitas pendidikan, antara lain:

1) Tempat belajar yang menyenangkan

Seperangkat meja dan kursi sederhana dilengkapi dengan rak buku sudah bisa diciptakan, sebagai meja belajar. Untuk menciptakan suasana menyenangkan, penataannya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2) Media informasi

Ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan media informasi. Karena disinilah sebagian besar ilmu pengetahuan akan diperoleh. Maka untuk mengakrabkan anak pada bidang pendidikan harus pula lebih dahulu mengakrabkan mereka kepada media-media informasi.

3) Perpustakaan

Minimal ada buku-buku yang dikoleksi. Karena untuk menumbuhkan motivasi kependidikan anak buku adalah sarana yang paling

tepat. Kecintaan anak terhadap buku mutlak harus ditumbuhkan sedini mungkin. Dan rumah adalah tempat yang paling cocok untuk keperluan itu.

- 4) Budaya Ilmu, maksudnya pembentukan prilaku dan pembiasaan dari anggota-anggota keluarga yang menunjang keberhasilan pendidikan. Diantaranya: “Budaya Islami, budaya belajar, jam belajar, ada pula pemenuhan gizi anak” (Irawati Istadi, 2002:175)

Tugas orang tua amat besar dalam mendidik anak dengan pendidikan jasmani, intelektual dan mental spritul, baik melalui teladan yang baik atau pengajaran (nasihat-nasihat), sehingga kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakkan moral yang sempurna. Orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan perkembangan anak, dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Tuhan untuk dipelihara dan harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Jadi tugas dan tanggung jawab orang tua ialah mendidik dan memberikan dukungan motivasi, fasilitas dan prilaku yang baik agar tertanam dalam diri seorang anak pendidikan yang mengarah kepada intelegensi dan pendidikan agama (moral).

Sebagai orang tua hendaknya memperhatikan keinginan anak sepanjang keinginan tersebut tidak menyalahi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat maupun agamanya. Begitu juga sebaliknya, anak pun juga harus mengetahui kewajibannya yang harus dilakukan sebelum meminta hak kepada orang tuanya. Namun, menemukan anak dengan tipe ini sangatlah sulit. Mereka cenderung tidak mengerti kewajibannya dan selalu mementingkan haknya, oleh karena itu sebagai orang tua harus punya perencanaan yang matang dalam

mendidik anaknya lebih-lebih cara mendidik anak itu dilakukan dengan penuh kasih sayang dan keteladan.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani (Kartini Kartono, 1992:38)

Dengan kedewasaan rohani dan jasmani, anak tersebut akan dapat menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya; yakni kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat nanti. Untuk membimbing kearah kedewasaan, baik rohani maupun jasmani inilah pendidikan mempunyai peran penting. Menjadi orang tua berarti siap menjadi seorang pendidik, dan siap dengan pengetahuan untuk mendidik. Mendidik berarti membimbing anak kearah kedewasaan, untuk itu diri orang tua sendiri harus telah dewasa, dan harus menyadari akan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak anaknya.

3. Pengertian Prestasi belajar

Pengertian yang lebih umum mengenai prestasi belajar ini dikemukakan oleh Moh. Surya (2004:75), yaitu “prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:895) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau

keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2000:150) bahwa prestasi adalah “Hasil belajar yang meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai sebagai “Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti adanya perubahan dalam pengetahuan, sikap, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan serta perubahan-perubahan aspek lainnya pada individu belajar (Nana Sudjana, 2008: 17).

Pengukuran keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan dengan mengukur ranah siswa itu sendiri, baik dari ranah cipta, ranah rasa, ranah karsa. Atau yang biasa dikenal dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun pengertian dari penilaian di atas tersebut adalah sebagai berikut :

1) Evaluasi prestasi kognitif.

Mengukur keberhasilan belajar siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

2) Evaluasi prestasi afektif

Mengukur keberhasilan belajar siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) dapat dilakukan dengan menggunakan skala yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan atau sikap orang yang akan diukur.

3) Evaluasi prestasi psikomotor.

Mengatur keberhasilan belajar siswa yang berdimensi psikomotor (ranah karsa) dapat dilakukan dengan observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai “Jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau peristiwa-peristiwa tertentu” (Muhibbin Syah, 2000 : 151).

Gejala-gejala yang menunjukkan prestasi belajar siswa terlihat antara lain:

1. Mengikuti pelajaran penuh perhatian
2. Tidak ngobrol waktu belajar
3. Terampil bertanya
4. Aktif dalam menjawab pertanyaan
5. Aktif dalam mendiskusikan pelajaran
6. Responsive terhadap tugas yang diberikan

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan menurut Nurkencana (1986: 62) mengemukakan bahwa *prestasi belajar* adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang

mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

a) Faktor dari dalam diri siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (1995 : 54) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

a) Faktor kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2003 : 55).

a. Faktor psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

1. Intelegensi

Slameto (2003: 56) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2. Perhatian

Menurut al-Ghazali dalam Slameto (2003 : 56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek.

Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

3. Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto (2003 : 57) bahwa bakat adalah the capacity to learn. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin (2003 : 136) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4. Minat

Menurut Jersild dan Taisch dalam Nurkencana (1996 : 214) bahwa minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

B. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep teoritis. Ini perlu karena dengan menggunakan konsep operasional ini diharapkan dapat menghindari kesalah pahaman. Pengaruh yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh yang baik dalam Pengaruh Sikap Otoriter Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Islam Pekanbaru. Adapun variabel dan indikasinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

C. Kerangka Konseptual

Pengaruh Sikap Otoriter Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nurul Islam Pekanbaru

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	X = Sikap otoriter		- Memaksakan kehendak - Tidak memberi kesempatan - Menghukum anak - Memarahi Anak - Memukul anak

2	Y = Prestasi Belajar	Hasil Belajar	1. Mengikuti pelajaran penuh perhatian 2. Tidak mengobrol waktu belajar 3. Terampil bertanya 4. Aktif dalam menjawab pertanyaan 5. Aktif mendiskusikan materi 6. Responsive terhadap tugas yang diberikan
---	----------------------------	---------------	--

D. Kerangka Pemikiran



E. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara berdasarkan teori, terhadap permasalahan penelitian yang diajukan, yang dirumuskan dalam pernyataan, yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian, sehingga dapat menjelaskan hubungan antara dua variabel (peubah) atau lebih. Hipotesis adalah pernyataan *tentatif* yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati

dalam usaha untuk memahaminya. Adapun perumusan hipotesis dari penelitian ini ialah:

1. Terdapat Pengaruh Sikap Otoriter Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di TK Nurul Islam Pekanbaru Kota Pekanbaru **(Ha)**.
2. Tidak ada Pengaruh Sikap Otoriter Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di TK Nurul Islam Pekanbaru Kota Pekanbaru **(Ho)**.

